



**ETNIK MELAYU DALAM SETTING BUDAYA LOKAL TEPAK SIRIH
SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN (TINJAUAN SOSIOBUDAYA)**

Syafrizal¹, Ida Martinelli²

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: syafrizal@umsu.ac.id

Abstract

The findings as a result of this study will enable the reader to get an explanation of how the Malay ethnicity in the local cultural setting is Tepak Sirih as a symbol of their infaq resistance to the enrichment of the values of the state mission course (sociocultural and political review). Issues related to local culture (local wisdom) are social realities that we can measure related to the content contained therein. The measurement of the content of the values of a local culture certainly cannot be done arbitrarily, but by looking at the extent to which the content of these values becomes the principles and values of living together with a community group or a nation. In the context of the Malay Ethnic in the local cultural setting, tepak sirih infaq towards enriching the values of the state mission course (a sociocultural and political review), is one of the undeniable concrete manifestations that it will be able to contribute to the enrichment of the values of the state mission course (a sociocultural review). The implementation of this research used a qualitative approach with the pattern of conducting research directly meeting with the selected population or informants. The results of this relatively simple study have such urgent value because they can guarantee that Malay ethnicity in the local cultural setting of tepak sirih is a symbol of resistance (sociocultural review).) can directly or indirectly become a supplier of noble values, both in the context of fellow Malays and in the context of togetherness as one Indonesian nation.

Keywords : Ethnic, Local Culture, Betel Palm, Resistance Symbol

Abstrak

Temuan sebagai hasil kajian ini akan memungkinkan pembaca untuk mendapatkan penjelasan tentang bagaimana etnik Melayu dalam setting budaya lokal Tepak Sirih sebagai simbol perlawanan infaknya terhadap pengayaan nilai mata kuliah state mission (tinjauan sosiobudaya dan politik). Persoalan yang berkaitan dengan budaya lokal (*local wisdom*) adalah realitas sosial yang dapat kita takar berkaitan dengan muatan yang terkandung di dalamnya. Takaran kandungn nilai suatu budaya lokal tentu tidaka dapat dilakukan secara sembarangan, akan tetapi dengan melihat sejauhmana kandungan nilai itu menjadi prinsip dan tata nilai hidup bersama suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa. Dalam konteks Etnik Melayu dalam setting budaya lokal tepak sirih infaknya terhadap pengayaan nilai mata kuliah state mission (tinjauan sosiobudaya), adalah salah satu wujud nyata yang tidak terbantahkan akan dapat memberi infak terhadap pengayaan nilai mata kuliah state mission (tinjauan sosiobudaya). Pelaksanaan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan pola

pelaksanaan penelitian secara langsung bertemu dengan populasi atau informan terpilih. Hasil kajian yang cukup sederhana ini memiliki nilai yang begitu urgen karena dapat memberikan garansi bahwa etnik melayu dalam setting budaya lokal tepak sirih sebagai simbol perlawanan (tinjauan sosiobudaya) secara langsung ataupun tidak langsung dapat menjadi pemasok nilai-nilai luhur, baik dalam konteks sesama Melayu maupun dalam konteks kebersamaan sebagai satu bangsa Indonesia.

Keywords : *Etnik, Budaya Lokal, Tepak Sirih, Simbol Perlawanan*

LATAR BELAKANG

Karya budaya suatu kelompok masyarakat yang dianggap mencirikan budaya kelompok tersebut secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan simbol perlawanan bagi kelompok itu. Perlawanan yang dimaksudkan adalah terkondisinya suatu simbol tertentu yang diakui oleh pihak lain sekaligus menutup ruang terhadap adanya klem dari kelompok budaya lain. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan menjadi kerangka landasan, dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam definisi ini, kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia. Fungsi utama kebudayaan sendiri adalah untuk mempelajari warisan dari nenek moyang, kemudian generasi selanjutnya perlu meninjau, apakah warisan tersebut perlu diperbaharui atau tetap dilanjutkan dan apabila ditinggalkan maka kebudayaan tersebut dapat rusak. Budaya maupun unsur-unsur yang ada di dalamnya terikat oleh waktu serta bukan menjadi kuantitas yang bersifat statis. Walaupun kebudayaan setiap daerah berbeda, budaya memiliki unsur yang saling berkaitan. Masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut akan beranggapan etnosentrik atau menganggap bahwa budayanya sebagai budaya yang terbaik dan menilai budaya masyarakat hanyalah budaya standar. Budaya memiliki unsur kepercayaan di dalamnya yang dipercayai oleh anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan ada bahasa serta ciri khas dari setiap daerah yang memiliki budaya tersebut. Budaya merupakan produk yang diciptakan oleh manusia atau sekelompok manusia. Budaya meliputi obyek materi yang diwujudkan melalui teknologi, serta meliputi sikap, nilai dan pengetahuan.

Adapun yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan masalah ini adalah sebagai respons terhadap adanya fenomena keberadaan orang Melayu yang sedang menghadapi masalah menyangkut eksistensinya diberbagai wilayah dinegara ini, sebut saja di Sumatera Utara. Melayu dalam konteks budaya adalah salah satu terminology yang sering mengedepan dalam setiap perbincangan masyarakat, baik perbincangan dikalangan akademik maupun non akademik. Melayu semakin menghilang dan luntur dimakan oleh perkembangan

zaman dan juga akulturasi dengan budaya asing. Simbol tepak sirih secara sosiologis tidak bisa dipisahkan dengan etnik Melayu. Simbol tepak sirih ini bukan saja sebagai simbol Melayu, namun lebih dari itu tepak sirih adalah sebagai kelengkapan adat. Oleh karena tepak sirih kandungannya memiliki sejuta pesan ketika disampaikan pada orang lain. Pada zaman sekarang ini, tidak banyak orang mengetahui tentang tepak sirih itu secara menyeluruh. Tradisi ini telah menjadi suatu keharusan di dalam beberapa upacara adat suku Melayu, dari upacara pernikahan hingga pengobatan. Penari Tari Makan Sirih ini harus memahami istilah-istilah khusus dalam tarian Melayu, seperti *menekankan pada gerakan tangan dan badan*), liuk (gerakan menundukkan atau menganyunkan badan), lenggang (*berjalan sambil menggerakkan tangan*), titi batang (*berjalan dalam satu garis bagai meniti batang*), gentam (*menari sambil menghentakkan tumit kaki*), cicing (*menari sambil berlari kecil*), legar (*menari sambil berkeliling 180 derajat*), dan lainnya (Sinar, ed., 2009). Tari Makan Sirih adalah kreativitas orang Melayu untuk menyambut tamu dan menghormatinya.

Pada masyarakat Melayu juga dikenal tradisi sirih junjung. Sirih junjung ini dihias cantik sebagai bagian barang hantaran pengantin dan juga sirih penyeri kepada pengantin perempuan. Dengan kata lain tepak sirih atau cerana adalah wadah untuk sirih beserta dengan perencahnya, yaitu buah pinang, kapur, gambir, tembakau, dan ada juga yang ditambah dengan cengkih. Bagi masyarakat Melayu, makan sirih beserta perencahnya adalah kebiasaan/tradisi yang sudah membudaya sejak dahulu sampai saat ini. Sifat sirih jika dimakan bersama gambir (*kacu*) akan berwarna merah yang melambangkan keberanian/tidak takut sedangkan fungsi sirih secara herbal dalam obat tradisional Melayu akan membuat gigi kuat, menyembuhkan luka, mengobati gatal-gatal, menghilangkan masuk angin. Tepak sirih memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat Melayu. Sejauh mana makna dan fungsi tepak sirih tersebut bagi masyarakat Melayu perlu dikaji lebih dalam lagi. Hal inilah yang melatarbelakangi kami melakukan penelitian tentang makna dan fungsi tepak sirih dalam masyarakat Melayu Deli Serdang. Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan, dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada di sekitarnya. Adapun pertanyaan yang harus dijawab berkaitan dengan hal ini adalah bagaimana etnik Melayu dalam setting budaya lokal tepak sirih sebagai simbol perlawanan (*tinjauan sosiobudaya*)

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Simbol

Keunikan kebudayaan itu menyebabkan kebudayaan bersifat khas, karena dimungkinkan oleh adanya jalinan komponen dalam sistem simbol yang berpola khas. Para ahli sering menyebut sifat khas kebudayaan ini sebagai suatu pola atau etos kebudayaan. Geertz menjelaskan bahwa etos suatu masyarakat adalah karakter, moral, kualitas, irama dan gaya hidup yang tercermin di dalam perilakunya, sedangkan Koentjaraningrat mengartikan bahwa etos (ethos) adalah watak khas (Geertz, 1973: 127; Koentjaraningrat, 1985: 219-220). Sifat-sifat kebudayaan itu dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya, di samping itu juga dipengaruhi oleh sifat-sifat individu dari anggota masyarakat yang memilikinya. Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.

Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain (Saiffudin, 205: 290). Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Suatu simbol menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Charles Peirce, peletak dasar disiplin semiotik moderen mengidentifikasi tiga tipe tanda : (1) tanda ikonik yang mencerminkan obyeknya dalam hal tertentu ; (2) tanda indeks yang secara fisik terkait dengan obyeknya ; dan (3) simbol-simbol seperti bahasa yang berarti bagi obyeknya karena ditafsirkan sedemikian melalui kesepakatan dan penggunaan (Saiffudin, 2005:291). Clifford Geertz (1973) mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai : (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol bagi individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola maknamakna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

Sementara itu Rapoport (1969) menjelaskan bahwa kebudayaan, adalah serangkaian sistem simbol yang digunakan oleh manusia sebagai pedoman perilaku dan strategi adaptasi.

2. Selayang Pandang Tentang Tepak Sirih Secara Umum dan Khusus Melayu

Istilah tepak sirih merujuk kepada bekas menyimpan bahan-bahan dan alat menyediakan daun sirih untuk dimakan dan dikunyah dalam kalangan masyarakat Melayu, India dan Cina Peranakan serata rantau Nusantara di Asia Tenggara. Penyediaan ini tidak sahaja khusus untuk tujuan peresmian secara adat (*menyambut tetamu, malah diterapkan dalam persembahan-persembahan tarian tradisi serta alat-alat istiadat diraja*). Dalam hikayat Hang Tuah, Hang Tuah telah memberikan kepada Hang Jebat sepiak sirih di dalam tepak sirih kepunyaan Sultan Mahmud semasa berhenti rehat. (wikipedia, 2022). Manusia Melayu bagian terpenting di dalam sejarah manusia Indonesia. Sebab manusia Melayu ada karena adanya manusia yang terlebih dahulu walau belum disebut Suku Melayu. Suku Bangsa Melayu tersebar di dunia ini, namun di Sumut ada etnis Melayu yang asli yakni Melayu Langkat, Melayu Deli dan Serdang, Melayu Asahan dan Melayu Labuhan Batu. Negeri Langkat terletak di barat propinsi Sumatera Utara berbatasan dengan propinsi Aceh.

Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumut yang diterbitkan Pemda Propinsi Sumatera Utara bahwa dalam kesenian menghias sesuatu benda tertentu yang lazim disebut ornamen. Ornamen Melayu biasanya bermotifkan tumbuh-tumbuhan seperti bentuk daun, bunga, dan ornamen yang bermotifkan geometris.

3. Mengenal Sisi Bentuk, Bahan Isian Tepak Sirih

Sisi Bentuk Tepak Sirih dari zaman ke zaman sepertinya tidak terlalu mengalami banyak perubahan. Dari dahulu hingga sekarang tepak siri digunakan sebagai perangkat yang tidak boleh dilupakan dalam upacara- upacara resmi adat Melayu. Oleh karena itu, tepak sirih merupakan simbol yang memiliki arti penting sehingga pemakaiannya tidak boleh sembarangan. Menurut pakar adat budaya Melayu, Alm. Tengku Ahmat Bakri Ismail dalam buletinnya Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatra Timur, mengatakan bahwa tepak sirih berbentuk empat segi, seperti peti kecil, panjang lebih kurang 30 cm, tinggi 20 cm, serta lebar 15 cm. Bagi suku Melayu hingga saat ini, tradisi tepak sirih atau cerana masih dipertahankan dan dilestarikan (Mulyani & Sihombing, 2020).

Adapun yang terdapat di dalam Tepak Sirih sebagai isinya cukup bervariasi antara lain: (1) Sirih adalah tanaman yang tumbuh di kawasan tropis Asia, Madagaskar, Timur Afrika, dan Hindia Barat. Sirih yang terdapat di Semenanjung Malaysia terdiri atas empat jenis, yaitu sirih Melayu, sirih Cina, sirih Keling, dan sirih Udang. Pada saat ini, sirih masih menjadi bagian penting bagi masyarakat Melayu, walaupun tidak banyak lagi orang yang

memakannya. (Admansyah, 1994) (Endraswara, 2009) (Yunita & Ibrahim, 2003), (2) Cengkih adalah sejenis rempah yang berasal dari Maluku, Indonesia. (3) Pinang adalah tumbuhan tropis yang ditanam karena keindahannya serta untuk mendapatkan buahnya. (4) Kapur berwarna putih dan liat seperti krim yang dihasilkan dari cangkang siput laut (kulit kerang) yang telah dibakar (5) Gambir adalah tumbuhan yang terdapat di Asia Tenggara, termasuk dalam keluarga Rubiaceae. (6) Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.

4. Instrumen (*Peralatan*) Yang Mestinya Selalu Ada Ditepak Sirih Instrumen (*peralatan*) yang boleh disebut sebagai paket lengkap Tepak Sirih antara lain : (1) Cembul adalah salah satu peralatan dalam tepak sirih yang berfungsi untuk menyimpan ramuan-ramuan sirih, yaitu pinang, gambir, kapur, tembakau, dan cengkih. Biasanya terdiri dari lima cembul saja, tapi sebagian orang menggunakan enam cembul, (2) Bekas sirih ialah tempat yang terbuat dari gading, logam, atau pun perak. Makna ini dapat diartikan dari bekas sirih yang terbuat dari gading. (3) Kacip adalah bhineka tunggal ika karena untuk mencapai sebuah tujuan, walau berbeda harus menjadi satu juga dan harus melalui proses sulit. (4) Gobek ialah alat untuk menghasilkan sirih, yang terdiri atas antan dan lesung. Antan merupakan alat untuk menghasilkan sirih, sedangkan lesung adalah tempat untuk menghaluskan. (5) Ketur adalah tempat untuk meludah ketika memakan sirih. Makna/filosofi ketur dalam kehidupan Melayu ialah hiduplah dengan bersih karena bersih itu adalah bagian dari iman. (6) Bujam epok adalah sejenis tas kecil yang disandang di bahu yang dipakai orang-orang zaman dahulu. Makna/filosofi dalam kehidupan Melayu ialah semua kepedihan, kepahitan di dalam hidup memang harus ditanggung atau dipikul hingga akhirnya sampai di tujuan akhir. (7) Celepa adalah cembul yang terdiri dari kuningan dan emas. Celepa berbentuk bulat tidak berbeda jauh dengan cembul yang kebanyakan berbentuk bulat. Namun, juga ada persegi enam dan delapan yang terbuat dari kuningan dan emas.

4. Tepak Sirih Dalam Filosofi Fungsinya Pada Masyarakat Melayu

Secara Filosofis fungsi tepak sirih masyarakat Melayu secara umum, antara lain : (1) Fungsi menjalan adat Tepak Sirih pada masyarakat Melayu digunakan dalam upacara adat perkawinan. Pada masyarakat Melayu, upacara perkawinan ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu merisik kecil, merisik besar, meminang, ikat janji, mengantar bunga sirih, akad nikah, penyambutan pengantin laki-laki, nasi hadap-hadapan, serah terima pengantin laki-laki, meminjam pengantin. Di bawah ini akan dibicarakan satu per satu tahapan adat perkawinan Melayu ini, (2) Fungsi proses dalam menerima para tamu atau undang yang harus dihormati. Tepak sirih selain digunakan untuk upacara adat pernikahan juga digunakan pada acara

penyambutan tamu. Dalam masyarakat Melayu tepak sirih memiliki makna yang sangat penting dalam kegiatan penyambutan tamu raja atau pun juga penyambutan pengantin. Adapun fungsi tepak sirih pada upacara penyambutan tamu ialah (a) sebagai tanda hormat bagi tamu yang datang, (b) sebagai ucapan selamat datang, (c) sebagai tanda acara akan segera dimulai. Pada zaman dahulu kala upacara penyambutan tamu lebih sering dilakukan oleh kerajaan yang sedang menjamu tamu-tamu raja yang diagungkan dan dianggap penting. Upacara penyambutan tamu dahulu kala hanya dilakukan dengan menyodorkan tepak sirih begitu saja kepada tamu-tamu penting tersebut.

5. Tradisi Indonesia Menyirih

Menyirih atau nyirih sebagai sebuah perilaku masyarakat nusantara diperkirakan sudah dimulaisejak lama. Dialasi dengan data sejarah seperti adanya terlihat dalam salah satu relief di Candi Borobudur (abad ke-8) dan Candi Sojiwan (abad ke-9), yang diyakini sebagai relief tempat sirih dan tempat meludah (*dubang*) serta pahatan orang yang mengunyah disampingnya, demikian para arkeolog memberikan pemaknaan atas relief tersebut. Berikut beberapa perilaku menyirih dari beberapa daerah di Nusantara, antara lain : (1) Tradisi Sirih Pinang di Aceh. Masyarakat Aceh memuliakan tamu dengan menyuguhkan sirih (ranub). Bahkan, ranub dikreasikan dalam bentuk tarian. Tari itu sebagai simbol pemuliaan terhadap tamu. Ranub menjadi simbol prosesi atau mengawali sebuah kegiatan. Dalam manuskrip adat Aceh, perangkat ranub selalu dipergunakan dalam upacara-upacara kebesaran sultan, (2) Tradisi Pinang Sirih di Nusa Tenggara Timur, yakni pada suku Atoni Pah Meto di Timor Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tradisi yang kuat dalam praktik mengunyah sirih pinang. Suku Atoni Pah Meto mendiami wilayah sebagian Timor Barat, Indonesia dan Distrik Oecusse, Timor Leste. Mereka menyebut diri Atoni Pah Meto berarti tanah kering. Bagi suku Atoni Pah Meto mengunyah sirih pinang dilakukan sebagaimana minum kopi, merokok, minum teh, atau makan. Bahkan, mereka lebih memprioritaskan mengunyah sirih sebelum makan. Tradisi Sirih Pinang di Melayu (Daniswari, 2022), (3) Tradisi Tepak Sirih pada masyarakat Melayu Riau, merupakan benda budaya yang sudah lama menjadi bagian dari adat suku Melayu di provinsi Riau. Tepak sirih dapat digambarkan sebagai suatu kelengkapan yang selalu hadir di dalam upacara adat, kalangan adat, bahkan hingga di acara pemerintahan maupun masyarakat umum. Tepak Sirih yang telah lengkap isinya akan dihias dan dibungkus dengan kain songket khas Melayu (Hakim, 2022).

6. Kefaedahan Dan Ketidakfaedahan Menyirih

Nyirih atau menyirih dipercaya memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan gigi dan sistem pencernaan. Karena, proses mengunyah daun sirih dan biji pinang bisa mendorong

produksi air liur. Air liur mengandung beragam jenis protein dan mineral yang baik untuk menjaga kekuatan gigi serta mencegah penyakit gusi. Selain itu, air liur juga senantiasa membersihkan gigi dan gusi dari sisa-sisa makanan atau kotoran yang menempel. Untuk sistem pencernaan, air liur berfungsi untuk mengikat dan melembutkan makanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berkaitan dengan penelitian adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif, yakni prosedur pemecahan masalah yang diteliti menggunakan pengamatan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Juga digunakan proses wawancara secara langsung kepada informan terpilih. Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera utara, dimulai pada bulan Agustus 2022 sampai dengan pertengahan Januari 2023.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan berbagai data yang diperoleh dan pendapat informan tentang bagaimana etnik Melayu dalam setting budaya lokal tepak sirih sebagai simbol perlawanan (*tinjauan sosiobudaya*). Untuk keperluan itu dikemukakan beberapa informan penelitai ini, yakni : (1) Syafrida Nasution, (2) Ahmad Riandy, (3) Muhammad Alwi, (4) Indah Swatami, (5) Maimun. Berikutnya secara terstruktur akan disajikan hasil interview terhadap beberapa informan terpilih yang dianggap mengetahui banyak tentang fenomena ini.

HASIL ANALISIS DATA

Ternyata pandangan informan 2 dan informan 4 berpendapat bahwa tradisi tepaksirih merupakan adat yang dilakukan masyarakat melayu khususnya dalam pernikahan, bagitu pula dengan informan 3 mengatakan bahwa tepak sirih merupakan adat yang digunakan untuk pembukaan dalam acara pernikahan dan menyambut tamu, dimana biasanya ini dilakukan oleh orang tua untuk menjadikan calon istri pasangan anak laki-laki nya sebagai alat komunikasi pembuka kata oleh yang mewakili tuan rumah sebagai juru bicara akan menyuguhkan tepak sirih tersebut, yang disebut dengan tepak pembuka kata, yang menjadikannya sebagai corak kehidupan masyarakat Melayu yang mementingkan adat dan nilai dalam bermasyarakat.

Pernyataan informan 3 memiliki makna yang berkaitan dengan yang dikatakan oleh informan 2 dimana Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya lingkungan di sekitarnya. Dari hal tersebut maka manusia disebut makhluk sosial. Di kehidupan sehari-hari manusia tentunya memiliki banyak sekali kegiatan salah satunya adalah berkumpul antara satu dengan

yang lainnya, maka terciptalah banyaknya kegiatan yang mendukung acara perkumpulan tersebut salah satunya adalah penyambutan tamu.

Menurut informan 1 selain untuk pernikahan tepak sirih memiliki fungsi lain yaitu untuk meminang, Tepak sirih ini juga sebagai hiasan dan alat cendramata yang diberikan kepada seseorang, dan juga acara memulangkan anak, mengadakan perdamaian, pengobatan tradisional, tepung tawar dan pada tari tarian serta pada upacara adat melayu lainnya. Dan informan 1 juga mengatakan Tepak Sirih ini digunakan sebagai perangkat yang tidak boleh dilupakan dalam acara atau upacara resmi adat. Mengingat arti dan makna yang terkandung dalam tepak sirih sangat dalam dan bermakna maka Informan 1 mengatakan dalam pelaksanaannya harus dengan susunan dan adat yang sudah menjadi ketetapan dan tidak boleh sembarangan dalam pelaksanaannya. Ada banyak sekali kegiatan-kegiatan atau acara-acara dalam budaya Melayu. Dalam setiap kegiatan atau acara-acara wajib bagi mereka menggunakan Tepak Sirih sebagai media berkomunikasi antara si pembuat acara dengan tamu sehingga adanya Tepak Sirih tersebut membuat acara atau kegiatan masyarakat Melayu berjalan sesuai dengan aturan-aturan dan etika yang sudah ditetapkan. Itu artinya tepak sirih melayu juga sebagai adat yang dapat menjaga tindakan agar lebih terarah dan bermoral, dimana tepak sirih memiliki makna sebagai alat penghormatan dan mejadi tempat untuk saling menghormati dan memperlakukan sesama manusia sebagaimana mestinya.

Informan 5 mengatakan bahwa tepak sirih melayu digunakan untuk pembukaan dalam acara pernikahan masyarakat melayau, dimana dilakukan sebagai tanda penghormatan terhadap tamu. Dari masa ke masa tepak sirih tidak pernah berubah bentuk ataupun isinya. Dan dipakai orang sampai saat ini untuk pernikahan. Menurut informan 4 Tepak sirih adalah simbol komunikasi bukan lisan, membawa makna sebagai pembuka kata, persetujuan, penerimaan dan penolakan serta digunakan untuk untuk penyambutan tamu, pinang meminang, memulangkan anak, dan seserahan. yang mana di dalam nya biasanya terdiri dari sirih, kapur, gambir, pinang, dan hiasan lain juga.

Dalam masyarakat Melayu tepak sirih melambangkan awal pembuka kata yang bermakna memuliakan orang lain dan bersifat pemberi. Sekapur sirih yang dicantumkan menjadi satu menggambarkan corak kehidupan masyarakat Melayu yang mementingkan adat dan nilai dalam bermasyarakat. Pemaknaan disetiap elemen dalam tepak sirih yang di jelakan oleh informan2 dimana Kelima elemen yang melengkapkan sirih ini turut mengingatkan masyarakat Melayu mengenai lima rukun Islam yang perlu diamalkan bagi kehidupan yang aman dan damai. Selain sirih, di dalam tepak sirih terdapat 4 (*cembul*) dimana didalamnya secara berturut berisikan kapur, gambir, pinang dan tembakau. Sirih : Memberi arti sifat yang

merendah diri dan sentiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri adalah bersifat pemberi. Kapur : Melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksanya ia akan berubah lebih agresif dan marah. Gambir : Dengan sifatnya yang kelat kepahit-pahitan memberikan arti ketabahan dan keuletan hati. Pinang : Digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi darjatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh Tembakau : Melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal.

Informan 3 mengatakan Tepak sirih melambangkan makna tersirat dalam masyarakat pengamalnya yang menterjemahkan pandang dunia dan identiti budaya, yang menjadikan masyarakat melayu memiliki citranya sendiri. Penggunaan Tepak sirih dalam adat bertunang masih lagi diamalkan sampai hari ini walaupun ada sebagian daripada generasi muda tidak begitu memahami fungsi tepak sirih dalam adat bertunangan. Makna Tepak Sirih dalam budaya adat masyarakat Melayu untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam setiap kegiatan Melayu. Hal ini berkaitan dengan istilah tepak sirih berjuta pesan dimana tepak digunakan sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Di dalam maksud dan tujuan itu ada sesuatu yang di sampaikan atau pesan yang ingin diberikan, makanya dia dibilang setepak sirih sejuta pesan. Informan 4 menambahkan Tepak sirih wajib ada dalam upacara adat Melayu, apalagi dalam pernikahan dengan tujuan utama untuk mencapai kehidupan yang bahagia, harmonis, dan damai bagi kedua mempelai serta anak keturunannya. Secara keseluruhan prosesn yang dilakukan masyarakat Melayu dapat diartikan sebagai simbol perlawanan mereka agar tetap eksis sebagai orang Melayu.

KESIMPULAN

Bagi masyarakat Melayu tepak sirih bukan sekedar menjalankan adat mereka, namun lebih dari itu masyarakat melajadikan tepak sirih sebagai perlawanan (*simbol perlawanan*) daam arti yang seluas-luasnya agar eksis sebagai kelompok masyarakat. Tentu tepak sirih bagi masyarakat Melayu melambangkan awal pembuka kata yang bermakna memuliakan orang lain dan bersifat pemberi, tetapi makna sesungguhnya tepak sirih adalah untuk upacara pernikahan, meminang suku Melayu, upacara adat perkawinan suku Melayu yang menggunakan tepak sirih sebagai kelengkapan adat, di antaranya adalah merisik kecil, merisik besar, meminang, ikat janji, mengantar bunga sirih, akad nikah, penyambutan tamu laki-laki, serah terima pengantin laki-laki, dan meminjam pengantin.

Tepak sirih sebagai benda budaya juga memiliki keterkaitan dengan hubungan nilai-nilai Pancasila. Dari hal tersebut maka manusia disebut makhluk sosial. Di kehidupan sehari-

hari manusia tentunya memiliki banyak sekali kegiatan salah satunya adalah berkumpul antara satu dengan yang lainnya, dari hal tersebut terciptalah banyaknya kegiatan yang mendukung acara perkumpulan tersebut salah satunya adalah penyambutan tamu. Hal-Hal tersebut dimana berkaitan dengan nilai sila ke-2 yaitu “*Kemanusiaan yang adil dan beradab*” sendiri mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada potensi hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan. Sila ini berlaku untuk diri sendiri, juga sesama manusia dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admansyah. 1994. *Peranan Budaya Melayu sebagai Sub Kultur Kebudayaan Nasional*. Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional.
- Daniswari, D. 2022. *Mengenal Tradisi Menyirih Di Berbagai Daerah Di Indonesia*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2022/02/10/174357178/mengenal-tradisi-menyirih-di-berbagai-daerah-di-indonesia-serta-manfaat-dan?page=all>
- Eko Punto Hendro. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2 : Juni 2020 E-ISSN : 2599-1078, Dalam [SIMBOL KONSEP.pdf](#)
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York : Basic Books, Dalam Eko Punto Hendro. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2 : Juni 2020 E-ISSN : 2599-1078, Dalam [SIMBOL KONSEP.pdf](#)
- _____, 1983. *Local Knowledge: Further Essay in Interpretive, Anthropology*, New York: Basic Books. Dalam Eko Punto Hendro. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2 : Juni 2020 E-ISSN : 2599-1078, Dalam [SIMBOL KONSEP.pdf](#)
- Hakim, R. 2022. Juni 1). *Mengenal Tepak Sirih Sebagai Bagian dari Adat Melayu Riau*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/rahmathakim0605/6296d93c53e2c364634a53b2/mengenal-tepak-sirih-sebagai-bagian-dari-adat-melayu-riau>
- Infolingga, R. 2017. *Tradisi Makan Sirih Masyarakat Melayu*. Retrieved from <https://infolingga.net/tradisi-makan-sirih-masyarakat-melayu/>

- Koentjaraningrat. 1985. Pengantar Antropologi. Jakart: Aksara Baru, Dalam Eko Punto Hendro. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2 : Juni 2020 E-ISSN : 2599-1078, Dalam SIMBOL KONSEP.pdf
- Medan, U. N. 2019. Tepak Sirih Melayu. *Bab I Pendahuluan*, 1-2.
- Mulyani, R., & Sihombing, N. F. 2020. *Tepak Sirih Melayu Deli Serdang*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru.
- Saiffudin, Achmad Fedyani. 2005. Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Prenada Media, Dalam Eko Punto Hendro. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol. 3 No. 2 : Juni 2020 E-ISSN : 2599-1078, Dalam SIMBOL KONSEP.pdf
- Sari, N. P. 2022. *Kebudayaan Tepak Sirih Di Aceh Tamiang*. Retrieved from baranewsaceh.co: <https://baranewsaceh.co/kebudayaan-tepak-sirih-di-aceh-tamiang/>
- sumut, i. i. 2021. *Mengenal Tepak Sirih, Perangkat yang Tak Boleh Dilupakan Dalam Adat Melayu*. Retrieved from [sumut.indozone.id: https://sumut.indozone.id/travel/ByspQvB/mengenal-tepak-sirih-perangkat-yang-tak-boleh-dilupakan-dalam-adat-melayu/read-all](https://sumut.indozone.id/travel/ByspQvB/mengenal-tepak-sirih-perangkat-yang-tak-boleh-dilupakan-dalam-adat-melayu/read-all)
- wikipedia. 2022. *wikipedia.org*. Retrieved from [www.wikipedia.com: https://ms.wikipedia.org/wiki/Tepak_sirih](https://ms.wikipedia.org/wiki/Tepak_sirih)
- Yunita, A., & Ibrahim. 2003. *Adat Budaya Resam Melayu Batubara*. Medan: PT Remaja Rosdakarya